

Legenda Nauli Basa di Kecamatan Silahisabungan Kajian Sosiolinguistik

Jekmen Sinulingga¹, Dewes Agustina Naibaho², Niken Kirey Pasaribu³,
Rebecca Saulina Aritonang⁴, Santi Monica Entelina⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

email: jekmen@usu.ac.id¹, alananaibaho22@gmail.com², nikenkirey21@gmail.com³,
aritonangrebecca888@gmail.com⁴, santimonicanpanjaitan@gmail.com⁵

Abstrak

Dalam artikel ini penulis menganalisis Legenda Nauli Basa pada masyarakat Batak Toba yang ada di daerah kecamatan Silahisabungan Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita legenda melalui pendekatan sisiologi sastra. Legenda didefinisikan sebagai suatu cerita yang berkembang dalam masyarakat yang diwariskan secara lisan. Legenda ini bercerita tentang awal mula adanya tempat sakral yang dikenal dengan nama Nauli Basa. Analisis legenda ini berfokus pada pembahasan unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam cerita dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis masalah dalam penelitian dengan data yang diperoleh dari wawancara narasumber atau dikenal dengan teknik penelitian lapangan. Hasil dari penelitian dengan teori sosiosastra ini ditemukan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, juga nilai-nilai sosial yaitu nilai religius dan nilai moral yang terdiri dari nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab. Artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Legenda Nauli Basa dapat dipertahankan dan diwariskan dalam masyarakat.

Kata Kunci : *Legenda, Toba, Nauli Basa, Sosiologisastra*

Abstract

In this article, the author analyzes the Legend of Nauli Basa in the Batak Toba community in the Silahisabungan sub-district area, North Sumatra. The purpose of this study is to describe the character values contained in legend stories through a literary sisiology approach. A legend is defined as a story that develops in a society that is passed down orally. This legend tells the story of the beginning of a sacred place known as Nauli Basa. This legend analysis focuses on discussing the intrinsic elements and social values found in the story by using descriptive qualitative research methods to analyze problems in research with data obtained from interviews, sources or known as field research techniques. The results of the research with socio-literary theory found themes, plots, settings, characters and characters, mandates, as well as social values, namely religious values and moral values consisting of the values of politeness, honesty, and responsibility. This article provides in-depth insights into how the Legend of Nauli Basa can be preserved and passed down in society.

Keywords: *Legend, Toba, Nauli Basa, Sociologyofliterature*

PENDAHULUAN

Sumatera Utara menjadi salah satu Provinsi Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera. Ibu kotanya adalah Medan. Sumatera Utara juga memiliki budaya dan sejarah yang beragam. Salah satu suku yang tinggal di Sumatera Utara adalah suku Batak. Suku batak terdiri atas 5 puak yaitu: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, dan Batak Angkola Mandailing.

Daerah silahisabungan adalah tempat bagi sebahagian orang batak tinggal. Kecamatan Silahisabungan terletak di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Silalahi adalah ibu kota kecamatan. Kecamatan ini terbentuk dari pemisahan dari Sumbul. Satu-satunya kecamatan di Kabupaten Dairi yang terletak di tepian Danau Toba adalah Silahisabungan. Masyarakat banyak mempercayai legenda yang ada pada daerah ini, salah satunya yaitu legenda Nauli Basa.

Legenda merupakan cerita lama yang mana dikelompokkan berdasarkan sejarah juga kelompok berdasarkan harapan. Legenda dapat dikatakan sama dengan Sastra Lisan. Sastra Lisan ialah suatu karya sastra yang berbentuk tidak tertulis (lisan), namun sastra itu berjalan dibidang tulisan. Sastra lisan membentuk unsur budaya yang lebih murni, tetapi pada umumnya juga mempunyai sifat dasar sastra. (Tumangger et al., 2022). Legenda ini sudah ada sebelum adanya Danau Toba, menurut cerita silahisabungan sendiri bukan karena gunung toba. Diketahui juga sebelum silahisabungan ke silalahi, keramat nauli basa itu sudah ada. Setelah diteliti siapa sebenarnya nauli basa tersebut, apakah dibuat oleh manusia atau terjadi sendiri, maka diketahui nauli basa itu adalah seorang penghuni yang tidak bermarga dan bekerja sebagai nelayan. Dia hanya bekerja dengan menggunakan "bubu" alat yang digunakan untuk menangkap ikan pada saat itu, namun hasil dari tangkapan ikannya tidak pernah dijual walaupun hasilnya melimpah. Ikan tersebut hanya untuk dirinya sendiri, karena dia tidak makan nasi, hanya ikan makanan yang dimakan untuk bertahan hidup. menarik perhatian pembaca dan memberikan konteks bagi permasalahan yang dibahas, mengemukakan permasalahan yang dibahas dan tujuan pembahasan.

Ada beberapa orang yang pernah datang ke Nauli Basa namun tidak bisa melihat langsung penghuni nauli basa itu sendiri, hanya dia yang bisa melihat orang-orang tersebut. Tetapi walaupun tidak dapat dilihat, penghuni nauli basa tersebut memiliki jejak yang ditinggalkan, seperti bekas perapian, ladang yang ada disana bersih. Namun ada beberapa pengakuan dari masyarakat yang pernah melihat beliau, secara diam diam bahwa beliau ialah se sosok yang bisa berubah terkadang tubuhnya seperti orang dewasa namun beberapa waktu bisa jadi kecil. Beberapa generasi tidak bisa mendapatkan siapa dia sebenarnya dan lama kelamaan semua jejak yang pernah ditemukan sudah tidak kelihatan lagi masyarakat meyakini bahwa beliau telah menghilang. Karena tempat tersebut sudah kembali ditumbuhi rumput, dan bekas pembakaran sudah tidak ada lagi.

Provinsi ini terkenal dengan keberagaman etnis, bahasa, dan tradisinya yang unik, menjadikannya salah satu destinasi budaya nusantara yang paling menarik. Keanekaragaman tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek sosial dan budayanya saja, tetapi juga dalam bentuk seni dan sastra yang berkembang di wilayah tersebut.

Sastra merupakan ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, dan emosi. Ini mencakup berbagai bentuk termasuk puisi, prosa, drama, dan esai. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin masyarakat yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, politik, dan moral pada zaman tertentu. Melalui karya sastra, penulis dapat mengkritisi, merayakan, dan mengeksplorasi kompleksitas kehidupan manusia.

Pada penelitian yang dilakukan Sipayung (2016: 25), dia mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada masalah manusia.

Sastra memegang peranan penting dalam perkembangan kebudayaan dan intelektual suatu bangsa. Tidak hanya memperkaya bahasa dan imajinasi, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa identitas dan memperkuat nilai-nilai kolektif. Dalam konteks Indonesia, sastra telah menjadi sarana untuk mengartikulasikan berbagai pengalaman dan aspirasi yang berbeda dari berbagai etnis dan budaya yang ada di nusantara. Setiap daerah mempunyai kontribusinya sendiri yang mana unik dalam khasanah sastra Indonesia, seperti Sumatera Utara dengan sastra Bataknya.

Karya-karya sastra sering kali mencerminkan kekayaan tradisi lokal dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan warisan budaya mereka. Di tengah arus globalisasi, sastra juga berfungsi sebagai benteng yang melindungi dan melestarikan identitas budaya dari gempuran homogenisasi budaya

global. Dalam jurnal ini, fokus akan diberikan pada sumbangsih sastra Batak dalam memperkaya literatur Indonesia dan bagaimana ia mencerminkan kehidupan serta nilai-nilai masyarakat Batak.

Unsur intrinsik dikenal sebagai unsur –unsur atau faktor-faktor yang ada di luar karya sastra berpengaruh pada keberadaan suatu karya sastra dan mempermudah dalam menganalisis karya sastra tersebut. Kedua unsur tersebut merupakan unsur yang berkaitan guna menjalin apresiasi sastra pada sebuah legenda. (Astutie, 2018). Deskripsi ini menunjukkan pentingnya sastra sebagai bagian integral dari kebudayaan dan identitas suatu bangsa, serta relevansinya dalam kajian akademis dan kultural. Dengan memahami dan mengapresiasi karya sastra, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan kultural yang membentuk masyarakat kita.

Sastra lisan dikenal sebagai jenis karya sastra yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dapat berubah dari generasi satu ke generasi berikutnya, seperti mengubah tata bahasa atau menghilangkan beberapa alur. Dalam proses penciptaan sastra, nilai-nilai penting yang terkandung dalam sastra lisan harus dikembangkan dan diterapkan. Karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh, pelestarian sastra lisan ini dianggap sangat penting. Sastra lisan membantu pertumbuhan bahasa lisan dan mengungkapkan pikiran, sikap, dan prinsip masyarakat pendukungnya. Selain itu, sastra lisan adalah kebudayaan yang medianya menggunakan bahasa dan memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa masyarakat pendukungnya.

Jurnal ini akan menganalisis masalah yang ada dalam cerita rakyat Legenda Nauli Basa di Kecamatan Silahisabungan, seperti apa saja unsur-unsur intrinsik yang ditemukan pada Legenda Nauli Basa di Kecamatan Silahisabungan dan nilai-nilai sosiologi apa yang terdapat pada cerita Legenda Nauli Basa di Kecamatan Silahisabungan. Penelitian ini memiliki dua manfaat: secara teoritis, menjadi referensi bagi peneliti lain yang berfokus pada penelitiannya tentang Legenda Nauli Basa, dan sebagai perbendaharaan kata dalam kesusastraan yang berfokus pada sosiologi sastra. Manfaat secara praktis bagi penulis, yaitu mereka mendapatkan wawasan dan pengalaman baru dengan melakukan penelitian mereka dan dapat menggunakannya dalam dunia pendidikan. Untuk membantu pembaca memahami unsur-unsur intrinsik dan nilai sosiologis dari Legenda Nauli Basa yang sampai sekarang masih dipercayai di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi. Juga untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan gagasan baru yang berfokus pada kajian sosiologi sastra, baik dalam cerita rakyat atau legenda maupun novel yang lebih inovatif di masa depan.

Menurut penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra untuk mempelajari Legenda Nauli Basa. Teori struktural berpendapat bahwa karya sastra adalah struktur yang otonom yang unsur-unsurnya saling terhubung. Bagian dari teori struktural ialah tema, alur/plot, latar/setting dan perwatakan/penokohan, amanat.

METODE

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data tentang masalah yang ingin diselesaikan. Hal ini dilakukan dengan melakukan penelitian langsung ke tempat masalah, mengamati fenomena yang ada secara objektif. Menurut Sugiono (2016), metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan dan membuktikan data valid yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penulis menggunakan metode deskriptif sebagai metode dasar untuk menganalisis Legenda Nauli Basa. Metode deskriptif menggambarkan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Sumber data penelitian dilakukan dengan cara mencari narasumber yang ingin diwawancarai, membawa surat penelitian, dan menyediakan alat tulis. Selain dapat membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, penulis juga mengumpulkan data melalui metode seperti wawancara, observasi, atau terjun langsung ke lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Intrinsik Pada Legenda Nauli Basa terdapat beberapa; Tema dalam karya sastra adalah gagasan utama atau ide pikiran tentang suatu hal yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Karya sastra, baik yang ditulis maupun yang dirangkaikan secara lisan, pasti mengandung tema. Karena sebuah karya sastra mempunyai pokok pikiran utama atau isi pembicaraan yang hendak disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Adapun penulis menyatakan tema dari cerita Legenda Nauli Basa adalah "Kesucian sebuah tempat". Berikut kutipan cerita yang menjelaskan tentang kesucian *"pada saat ke tempat tersebut mereka harus meminta izin terlebih dahulu marsantabi karena jika orang yang datang kesana dipercaya akan mendapat berkat dan rezeki. Begitu juga sebaliknya jika orang yang datang kesana memiliki niat yang tidak baik dan tidak meminta izin kepada penghuni nauli basa maka orang tersebut akan mendapat celaka, karena hanya orang yang suci hatinya yang bisa pergi ke tempat tersebut, sesuai dengan namanya. Itulah mengapa nama tempat itu nauli basa, karena setiap orang yang datang ke sana haruslah orang yang jujur. Walaupun orang berbuat kejahatan di luar dari nauli basa dan pergi ke nauli basa tetap akan mendapatkan ganjarannya. Begitu lah kejamnya nauli basa yang tidak pernah ada ampunan bagi yang berbuat jahat. Namun jika kita baik pasti semua permintaan yang kita inginkan akan dikabulkan."*

Alur (plot)

Merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis (peristiwa kejadian). Pola-pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah di pahami, dan logis (masuk akal), (Febry et al., 2020)

1. Pengenalan Cerita

Pada tahapan ini berisi pengenalan tokoh-tokoh serta perwatakan, latar, dan lain sebagainya dalam sebuah cerita. Berikut kutipan dari cerita Legenda Nauli Basa yang membuktikan tahapan pengenalan cerita *"nauli basa itu adalah seorang penghuni yang tidak bermarga dan bekerja sebagai nelayan."* (menceritakan bagaimana kisah hidup Nauli Basa).

2. Pemunculan Konflik

Tahap awal terjadinya konflik penulis menjelaskan bagaimana pada munculnya konflik. Dalam konflik, semua tokoh terlibat. Dengan adanya konflik dapat membuat cerita lebih menarik dan pada tahap ini juga penulis mengenal bagaimana alur dari cerita yang dibuat. Kutipan cerita yang membuktikan tahapan pengenalan konflik *"Ada beberapa orang yang pernah datang ke nauli basa namun tidak bisa melihat langsung penghuni nauli basa itu sendiri, hanya dia yang bisa melihat orang-orang tersebut. Tetapi walaupun tidak dapat dilihat, penghuni nauli basa tersebut memiliki jejak yang ditinggalkan, seperti bekas perapian, ladang yang ada disana bersih. Namun ada beberapa pengakuan dari masyarakat yang pernah melihat beliau, secara diam diam bahwa beliau ialah sosok yang bisa berubah terkadang tubuhnya seperti orang dewasa namun beberapa waktu bisa jadi kecil."* (Mulainya masyarakat mengetahui keberadaan dari Nauli Basa)

3. Komplikasi

Setelah muncul konflik, selanjutnya ada tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini semakin banyak kejadian-kejadian tercipta. Beberapa masalah pendukung dihadirkan untuk menguatkan alur cerita pada bagian konflik utamanya. Berikut kutipan cerita yang membuktikan tahapan peningkatan konflik *"Waktupun berlalu dan masyarakat sekitar banyak yang datang ke tempat itu, pada saat ke tempat tersebut mereka harus meminta izin terlebih dahulu marsantabi karena jika orang yang datang kesana dipercaya akan mendapat berkat dan rezeki. Begitu juga sebaliknya jika orang yang datang kesana memiliki niat yang tidak baik dan tidak meminta izin kepada penghuni nauli basa maka orang tersebut akan mendapat celaka karena hanya orang yang suci hatinya yang bisa pergi ke tempat tersebut "sesuai dengan namanya"* (mulainya masyarakat mempercayai kemampuan dari Nauli Basa).

4. Klimaks

Tahapan ini dikenal sebagai puncak dari suatu konflik yang ada atau puncak dari ketegangan yang terjadi dalam cerita. Dibuktikan dengan kutipan cerita berikut “ *Karena sangat banyak nya orang yang datang ke tempat itu, lama kelamaan orang yang datang kesana membuat ulah, ngomong sembarangan dan membuat nauli basa tercemar kotor, serta tidak menghargai tempat tersebut, padahal jika orang yang ingin menangkap ikan di sana tidak boleh berkata sembarangan. Sehingga siapapun yang berbicara kotor, dan merusak tempat tersebut pasti akan mendapat ganjarannya seperti mengidap penyakit keras bahkan sampai meninggal. Nauli Basa dapat berbuat baik namun juga dapat berbuat jahat, jika Nauli Basa mengatakan meninggal maka orang tersebut akan meninggal dan juga sebaliknya jika Nauli Basa mengatakan hidup pasti akan hidup.*”(adanya sikap perilaku seenaknya dari masyarakat yang tidak memperdulikan etika kesopan santunan)

5. Tahap penyelesaian konflik

Berikutnya salah satu tahapan yang mana telah mencapai klimaks dan memberikan solusi atas masalah yang ada pada sebuah cerita. Ditandai pada kutipan berikut “*biasanya masyarakat melakukan ritual pada saat meminta kesembuhan untuk orang sakit seperti melepaskan ayam, (ayam berwarna putih jika orang yang sakit adalah perempuan, dan ayam berwarna hitam bagi laki-laki)*” (adanya ketentuan yang harus dilakukan untuk memenuhi persyaratan ritual).

Latar merupakan suatu bagian pada sebuah cerita yang mencakup lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa, serta masalah tempat dan waktu peristiwa (Andri Wicaksono, 2017). Ada dua latar dalam cerita Legenda Nauli Basa : waktu dan tempat.

- 1) yang menjadi latar tempat pada cerita Legenda Nauli Basa yakni: Ladang (kebun), siringo, juga panguduran. Selain itu, tempat cerita ini berasal dari Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.
- 2) latar waktu, berkaitan dengan masalah kapan peristiwa dalam sebuah cerita terjadi. Masalah ini biasanya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu fakta, dan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah . Adapun latar waktu yang dijumpai dalam cerita Legenda Nauli Basa adalah: zaman dahulu, pada tahun 1963.
- 3) Tokoh dan penokohan. Menurut Suhardi dalam penelitian yang telah dilakukan, tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita.(Prysila Damai Evaludy, Atikah Anindyarini, 2021). Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dan menjadi peran utama dalam karya sastra (Lauma, 2017:6). Dalam legenda Nauli Basa memiliki tokoh serta wataknya. Nauli basa memiliki sifat baik dibuktikan dengan dia dapat memberikan rezeki dan kesembuhan kepada orang yang meminta kepadanya, selain itu Nauli Basa juga memiliki sifat jahat yang apabila ada orang melakukan hal sembarangan maka dia dapat memberi hukuman berat, sifat rajin, sifat ikhlas.
- 4) Adapun menurut Satoto (2016: 40) amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Pesan moral atau amanat yang terdapat dalam teks cerita tersebut. Amanat dapat memberikan pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun amanat dari legenda ini ialah dimanapun tempat kita berada haruslah menghargai adat istiadat atau aturan yang berlaku supaya kita selamat dimana pun. Nilai-nilai sosiologi yang terdapat pada Legenda Nauli Basa :

1. Religius merupakan nilai pasti karena menjadi sumber spiritualitas yang dipercaya oleh orang. Keyakinan yang dimaksud berupa agama yang dianut seseorang. Aliran kepercayaan yang dianut oleh Nauli Basa adalah percaya kepada “*Humala Jolma*”. Dalam cerita ini, Nauli Basa adalah seorang yang sangat suci dan jujur dibuktikan oleh kutipan “*jika kita melihat seseorang bisa berubah seperti anak anak dan dewasa disebut sebagai orang kebenaran jolma habonaron orang yang tidak pernah melakukan kesalahan dan melakukan dosa, orang paling suci*”.

2. *Aspek moral*

Menurut Wahyuni (2017:102), moral sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan pendapat-pendapat umum yang diterima meliputi kesatuan sosial.

Dari pendapat di atas penulis mendefinisikan bahwa moralitas merupakan hukum perilaku yang diterapkan oleh individu dalam interaksinya satu sama lain guna terjalannya rasa saling menghargai dan menghormati. Berkaitan dengan prinsip, tingkah laku, akhlak, budi pekerti, dan jiwa, serta dapat membentuk watak seseorang sehingga mampu menilai dengan tepat perbuatan baik dan jahat.

a. Kesopanan

Sebagai elemen penting dalam interaksi sosial, norma kesopanan membentuk tata krama, etika, dan aturan dalam masyarakat. Dalam artikel ini, kami akan menjelaskan arti norma kesopanan, memberikan contoh, dan mengeksplorasi relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Dibuktikan dengan "Pada saat *marsantabi* (meminta izin) untuk menangkap ikan di nauli basa tidak hanya dilakukan dengan ucapan saja tetapi juga diiringi dengan ritual tertentu"

b. Aspek Sosial

Dalam legenda yang diangkat oleh penulis dapat dilihat bahwa sosok Nauli Basa ialah orang yang tidak mau berkomunikasi dengan masyarakat setempat, beliau sosok yang sangat tertutup terhadap orang luar. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang jarang atau bahkan tidak pernah bertemu dengan Nauli Basa. Menurut Anwar dalam penelitian yang dilakukan Sari (2019) Aspek sosial merupakan aspek yang membahas mengenai kenyataan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yang dilihat dari keadaan, kejadian, serta prosesnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerita legenda memiliki konflik yang begitu kompleks, dimanamasyarakat yang percaya terhadap legenda walapun tidak pernah berhubungan sosial.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya. Seseorang disebut bertanggung jawab saat dia sadar dan melakukan apa yang harus dia lakukan. Dibuktikan dengan "Sehingga siapapun yang mencoba untuk berbicara kotor, dan merusak tempat tersebut itu pasti akan mendapat ganjarannya seperti penyakit bahkan sampai mati juga."

SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan yang diangkat dalam artikel ini, maka dapat disimpulkan bahwa isi dari cerita legenda Nauli Basa menceritakan tentang awal mula adanya tempat sakral yang dikenal dengan Nauli Basa. Latar atau setting yang ada di dalam cerita tersebut ialah, 1) Latar tempat: di Danau, ladang, Silahisabungan, 2) latar waktu: beberapa waktu, seiring berjalannya waktu dan pada tahun 1963, 3) latar sosial pada legenda Nauli Basa yakni pada saat Roh Nauli Basa marah dan memberikan malapetaka pada masyarakat yang berbuat jahat serta kebaikan Nauli Basa yang dapat memberikan rejeki pada masyarakat juga. Alur/plot yaitu menceritakan tentang seseorang yang sangat suci hatinya dan awal mula terjadinya tempat sakral yang sekarang disebut dengan Nauli Basa. Tokoh yang ada di dalam cerita legenda Nauli Basa adalah: Nauli Basa dan masyarakat sekitar yang datang ke tempat tersebut untuk mencari rezeki. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita legenda Nauli Basa pada masyarakat yaitu; nilai religius/kepercayaan, nilai moralitas (kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Febry, A., Panggabean, A. M., Simbolon, K. G., & Akbar, S. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Pada Kumpulan Cerpen Bunga Layu Di Bandar Baru Karya Yulhasni. *Kode: Jurnal*

- Bahasa*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18360>
- Lauma, A. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek “Protes” Karya Putu Wijaya. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(5), 1–25.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Pressindo.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. FBS University.
- Prysila Damai Evaludy, Atikah Anindyarini, R. (2021). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. 4(2), 69–82.
- Riska, A., Wikanengsih, & Suhara, A. M. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 515–522.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Tumangger, N., Harefa, F. P., Sitorus, E. Y., Ningsih, W., & Ariga, H. P. S. (2022). Eksplorasi Legenda “Air Terjun Simbilulu” Kabupaten Pakpak Bharat Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 184–190. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.173>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca